

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takut mati bukanlah ketakutan yang normal, akan tetapi ia merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaligus dengan perasaan takut, panik, gentar, dan ngeri. Fobia mati bukanlah kecemasan jauh yang menanti kita di akhir jalan, akan tetapi ia merupakan kecemasan laten yang terpendam di dalam relung-relung perasaan hingga kita nyaris mencium aroma kematian di segala sesuatu (Rashed, 2008: 1).

Sekeras apapun upaya kita untuk mencoba melupakan realitas kematian, atau sengaja mengabaikan wacana kefanaan (*annihilation*), cepat atau lambat kita tetap mendapati diri kita termenung sedih memikirkan realitas kematian dan terkurung dengan kecemasan akan kebinasaan (*annihilation*).

Pada tataran realitas, merujuk pada hasil pengamatan seorang filsuf dan penyair asal Spanyol (1864-1936 M), Miguel de Unamuno (dalam Rashed, 2008: 2), mengungkapkan bahwa:

“Pikiran akan kematian dapat mengganggu kenyamanan tidur manusia, menggelisahkan pikirannya, dan hampir terus-menerus membuntutinya dimanapun ia berada, hingga batinnya selalu merinding oleh getaran aneh yang disebabkan oleh kematian dan apa yang datang setelahnya.”

Saat ini banyak orang melakukan siaga bencana, siaga perang, siaga banjir, dan siaga-siaga lainnya, tapi mereka lupa bersiaga dari kematian. Padahal kematian adalah sebuah misteri. Ia akan merenggut siapa saja di dunia ini dengan tidak mengenal usia. Bukan hanya orang tua, tetapi anak muda, remaja, bahkan bayi sekalipun dapat meninggal tanpa diprediksi. Kematian juga tidak mengenal apakah orang itu sakit atau sehat, sebab, terbukti bahwa orang yang sehat, segar, dan bugar juga bisa mengalami mati mendadak (Abdurrahman, 2014: 19). Weenelson (2005: 16) mengingatkan pada kita, jika maut selalu mengancam sepanjang hidup kita. Perang, AIDS, sakit paru-paru, kecelakaan lalu lintas, kelaparan, pes, pembunuhan, dan berbagai ancaman—semuanya tidak memilih umur.

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak mungkin bisa dipungkiri oleh manusia, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai Sang Pencipta seluruh makhluk telah mengabarkan kepada kita dalam firman-Nya bahwa maut akan menghampiri siapa pun, dimana pun, dan kapan pun:

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسْتَبَدَّةٍ

Artinya:

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...”
(QS. An-Nisa’ [4]: 78).

Kematian begitu dekat dengan kita, sedekat hidup yang kita nikmati sekarang. Padahal jika seorang telah meyakini bahwa suatu saat ia akan mati, maka sudah selayaknya ia mempersiapkan dirinya untuk menghadapi

kematian. Sebagai suatu ilmu pengetahuan empiris psikologi terikat pada pengalaman dunia. Psikologi tidak melihat kehidupan manusia setelah mati, melainkan mempelajari bagaimana sikap dan pandangan manusia terhadap masalah kematian, serta bagaimana jiwa manusia di saat-saat menjelang kematian.

Ketakutan akan tiba-tiba meninggal dunia atau mendadak mati menjadi satu diantara sejumlah sumber penyebab perempuan usia tengah baya mengeluh sulit tidur pada malam hari, karena takut tidak bangun lagi atau meninggal dunia sewaktu tidur (Surbakti, 2012: 42). Demikian halnya dengan individu yang berpenampilan sehat dan baik-baik saja, kematian yang diyakini sebagai suatu kepastian menjadi hal yang merisaukan. Hal tersebut penulis temui saat berada di sebuah majelis taklim, saat penulis mencoba membuka topik bahasan mengenai kematian, respon yang cukup mengejutkan ditimbulkan oleh salah satu perempuan usia tengah baya (45 tahun) yang menjadi anggota majelis taklim dengan mengatakan,

“Hush, ngomongin apa sih, kok mati-mati gitu, sudah-sudah, cari topik bahasan yang lain saja.” (30 Agustus 2014).

Irfani (2008: 3) mengatakan bahwa peningkatan kesadaran mengenai kematian muncul sejalan saat mereka beranjak tua, yang biasanya meningkat pada masa dewasa tengah, yang mengindikasikan bahwa usia paruh baya merupakan saat dimana orang dewasa mulai berpikir lebih jauh mengenai berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidup mereka.

Gusmian (2011: 53) menyatakan bahwa kesadaran akan kematian dipahami sebagai sikap antidunia yang menenggelamkan seseorang ke dalam kesibukan ritual keagamaan yang bisa menghambat kreativitas dan membuat orang malas bekerja. Kedua, kesadaran akan kematian hanya cocok untuk orangtua yang tidak kreatif lagi. Pemahaman akan kematian yang hanya akan mengunjungi orang yang berusia lanjut ini yang selayaknya perlu dibenahi. Demikian halnya dengan penelitian terdahulu yang bertemakan kematian, acap kali individu lansia yang menjadi partisipannya, (Harapan, P. dkk., 2014; Larasati, T. dan Saifuddin, M., 2014; Pamungkas, A., Sri W., dan Rin W.A., 2013). Padahal, kematian tidak pandang usia. Kekeliruan pandangan ini jelas menghambat kesadaran kita tentang pentingnya mempersiapkan kematian sejak usia muda.

Psikologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang melihat kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada golongan orang yang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka. Namun ada pandangan yang sebaliknya bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan ada kehidupan lain yang lebih mulia kelak, yaitu kehidupan di akhirat. Pandangan tersebut melahirkan dua mazhab psikologi kematian. Pertama, mazhab sekuler yang tidak peduli dan tidak yakin adanya kehidupan setelah mati. Kedua mazhab religius, yaitu yang memandang bahwa keabadian setelah mati itu ada. Kehidupan di dunia perlu dinikmati, tetapi bukan tujuan

akhir dari kehidupan. Apa saja yang dilakukan di dunia dimaksudkan untuk investasi kejayaan di akhirat (Hidayat, 2006).

Fenomena maut adalah salah satu fenomena yang paling jelas dan kuat bagi makhluk hidup. Semakin teguh keyakinan individu pada mazhab religiusnya, maka tentu semakin banyak pula investasi yang dilakukan untuk bekal di akhirat, karena apa-apa yang dilakukan individu tersebut, semata-mata dilakukan hanya untuk pencapaian tujuan akhir kehidupan. Leming (1994) berpendapat bahwa:

“Religiusitas memiliki peran penting dalam menghalau kecemasan dan ketakutan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakpastian dan ketidaktahuan yang dialami dalam hidup.”
(Wicaksono dan Meiyanto, 2003: 59)

Untuk mengobati masalah ini (ketakutan akan kematian), Rashed (2008: 9) menyatakan bahwa manusia harus menghilangkan sikap pengabaianya pada kematian dan babak baru setelah kematian, untuk kemudian mengakui dan mengimani kekekalan ruh (nyawa). Lebih lanjut ia menekankan jika sebagai seorang individu, manusia harus membangun dan memupuk keimanan dalam dirinya bahwa kematian adalah kehidupan yang kedua, dan hal ini dapat dilakukan dengan kembali ke pangkuan agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, tugas perkembangan yang harus dijalani oleh individu dewasa madya menurut Havighurst (dalam Yusuf, dkk., 2006) adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang. Sejalan dengan tugas perkembangan dewasa madya yang berkaitan dengan sosial-pribadi, terdapat tuntutan dimana pada masa ini individu harus mampu

mengemban tanggung jawab dalam keluarga dan mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat. Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional non-formal (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pasal 26, ayat 4), *majelis* taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non-formal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Tabel 1.1 Majelis Taklim di Indonesia

No	2006/2007			2008/2009		
	Majelis Taklim	Peserta	Pengajar	Majelis Taklim	Peserta	Pengajar
1	153.357	9.867.873	375.095	161.879	9.670.272	366.200
	Peserta Laki-Laki				4.002.434	
	Peserta Perempuan				5.667.838	

Sumber: Data diolah dari Laporan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Tahun 2006 dan Tahun 2008.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah *majelis* taklim di Tanah Air mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Salah satu hal yang menarik diperhatikan adalah ternyata dari sejumlah 9.670.272 orang menjadi anggota *majelis* taklim di tahun 2008 sebanyak 5.667.838 (58,6%) adalah perempuan atau kaum ibu, baru sisanya laki-laki atau bapak-

bapak sebanyak 4.002.434 (41,4%). Hal ini tentu semakin menguatkan asumsi bahwa *majelis* taklim cenderung menjadi ajang berkumpul, berinteraksi dan arena belajar bagi kalangan perempuan atau ibu-ibu (Anitasari, 2010).

Individu yang tergabung dalam sebuah majelis taklim tentu memiliki motivasi religius yang tinggi. Leming (1994) (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003: 59) berpendapat bahwa keyakinan religius memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan terhadap kematian. Individu yang memiliki motivasi religius yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah. Akan tetapi, penulis menemukan kenyataan yang tidak begitu selaras dengan apa yang disampaikan Leming (1994) (dalam Wicaksono dan Meiyanto, 2003). Berikut beberapa respon yang diberikan ibu-ibu anggota majelis taklim saat penulis menanyakan kesiapannya untuk menghadapi kematian:

“InsyaAllah. Mohon do’anya, karena ini kami masih berusaha dalam hal ini, jadi saya belum berani menjawab siap, afwan.” (KT, NA, 03/09/2014)

“Mau tidak mau kita harus siap. Tapi sebagaimana manusia, siap tidak siap, ajal pasti datang. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosa-dosa saya.” (KT, SA,03/09/2014)

“Sejujurnya saya belum siap. Tapi sebagaimana manusia, siap tidak siap, ajal pasti datang. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosa-dosa saya, amiin.” (KT, SG,03/09/2014)

“Belum. Karena saya merasa ibadah saya masih kurang.” (KT, ZA,03/09/2014)

“InsyaAllah siap, karena mati itu pasti.” (KT, SU,03/09/2014)

“Mau tidak mau harus siap, karena kematian pasti terjadi. Mudah-mudahan kita semua meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Amiin.” (KT, NM, 03/09/2014)

“Jika kita dapat melakukan amal kebaikan dengan ikhlas dan ridho, maka kelak kalau kita mati, maka ruh kita mendapat sambutan malaikat rahmat dan dibawa menghadap Allah dengan penuh hormat dan dikembalikan lagi dengan penuh ridho Allah.” (KT, FB,03/09/2014)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa anggota dalam Majelis Taklim Nurul Habib di atas menunjukkan keragaman individual terkait kesiapannya untuk menghadapi kematian. Masing-masing dari anggota majelis taklim tersebut akan memunculkan keunikan individual sesuai dengan pengalaman masing-masing, meskipun mereka secara bersama-sama mengikuti kajian-kajian kitab yang disampaikan oleh seorang *ustadzah*. Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis paparkan di atas, menunjukkan bahwa dua orang partisipan menyatakan, “belum siap”, satu orang menyatakan “belum berani bilang siap”, satu orang “tidak menyatakan kesiapannya”, satu orang menyatakan, “InsyaAllah siap”, dan dua orang lainnya menyatakan, “Mau tidak mau harus siap”.

Kesenjangan antara pendapat Leming (1994) dengan realitas yang ada di Majelis Taklim Nurul Habib nampak dengan jelas bahwa, meskipun individu yang memiliki motivasi religius tinggi dengan menjadi anggota majelis taklim, hal tersebut tidak selalu membuat individu menjadi siap dengan kematian. Bahkan, kesiapan menghadapi kematian menjadi beragam maknanya bagi setiap individu.

Martinsusilo (dalam Siahaan, 2009) membagi tingkat kesiapan berdasarkan kuantitas keinginan dan kemampuan bervariasi dari sangat tinggi hingga sangat rendah. Tingkat kesiapan ibu-ibu anggota majelis taklim di atas memiliki empat variasi jawaban, yakni (1) belum siap, (2) tidak menyatakan kesiapan, (3) insyaAllah siap, dan (4) mau tidak mau harus siap. Munculnya variasi tingkat kesiapan dapat disandarkan pada dua komponen, yakni kuantitas keinginan dan kemampuan individual dalam menghadapi situasi tertentu—situasi untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Pada umumnya orang berusaha keras untuk menemukan arti hidup dari kehidupan mereka di dunia. Ada yang menemukan arti hidup dengan cara siap menerima kematian, karena kesiapan dalam menghadapi kematian memberikan artian positif pada makna hidup itu sendiri, yang bisa membuat kehidupan individu sungguh berarti. Namun kematian juga bisa diartikan sebagai ancaman kepada ketiada-berartian yang membawa kecemasan hidup yang merupakan karakteristik dasar manusia sebagai satu-satunya makhluk yang sadar dengan kematian (Indriana, 2012: 98).

Berdasarkan pernyataan Indriana (2012) diatas, persiapan menghadapi kematian menjadi hal tidak bisa diremehkan. Hal tersebut didukung dengan adanya dua kemungkinan ketika individu menyadari ia akan menghadapi kematian; *pertama*, kesadaran akan kematian akan membawa individu untuk semakin memaknai sisa waktu hidupnya untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, hingga individu akan mencapai tingkat kesiapan yang tinggi karena persiapan-persiapan yang dilakukan. *Kedua*, kesadaran akan

kematian akan membawa individu pada perasaan cemas dan terancam akan kehilangan diri dari dunia, ia juga akan kehilangan makna dari persiapan-persiapan menghadapi kematian yang telah dilakukan, hal tersebut dapat membuat individu berada pada tingkat kesiapan yang rendah.

Melalui pendekatan fenomenologi psikologis, penulis melakukan observasi dan deskripsi sistematis atas pengalaman individu yang sadar dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. Data fenomenal yang dieksplorasi dalam penelitian ini mencakup persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan berbagai hal lain yang hadir dalam kesadaran individu (Misiak dan Sexton, 2005: 20). Dengan kata lain, fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh hidup (Giorgi dan Giorgi dalam Smith, 2009: 53).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian melalui pendekatan psikologi fenomenologi yang berjudul, **“Persiapan Menghadapi Kematian: Studi Fenomenologi Psikologis pada Ibu-ibu Dewasa Madya di Majelis Taklim Nurul Habib Bangil.”**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah, “Mengapa seseorang yang berada di lingkungan religius tapi ia mengatakan tidak siap untuk menghadapi

kematian?”. Sedangkan rumusan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah, “Bagaimana anggota majelis taklim mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi persiapan menghadapi kematian yang dilakukan ibu-ibu usia dewasa madya dalam Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil, Pasuruan. Adapun tujuan khususnya adalah mendeskripsikan pengalaman individual dan upaya-upaya yang dilakukan sebagai persiapan ibu-ibu dalam majelis taklim untuk menghadapi kematian.

D. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah disebut juga ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sebagai upaya membatasi masalah penelitian agar tidak terlalu luas dan membingungkan. Adapun penelitian ini memiliki pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi: Penelitian ini dilakukan di salah satu majelis taklim di kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Majelis taklim khusus perempuan ini merupakan salah satu komunitas religi yang berada di kecamatan Bangil. Mayoritas anggota majelis taklim ini adalah ibu-ibu yang bersuku-bangsa Arab yang lahir di negara Indonesia.
2. Partisipan: Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu usia dewasa madya (40-60 tahun) yang menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib.

Partisipan dipilih secara *purposive sampling*, dimana anggota majelis taklim yang memenuhi kriteria tertentu yang bisa menjadi partisipan dalam penelitian.

3. Peristiwa: Didasarkan pada pendekatan fenomenologi psikologis, penulis melakukan observasi dan deskripsi sistematis pada kesenjangan yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan realitas di lapangan penelitian. Sehingga muncul pertanyaan, mengapa seseorang yang berada di lingkungan religius tapi ia mengatakan tidak siap untuk menghadapi kematian?
4. Proses: Penelitian ini difokuskan pada makna dan esensi psikologis dari pengalaman sadar partisipan penelitian dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian (mencakup persiapan dan kesiapan individu). Teknik dan instrument pengumpulan data menggunakan *open-ended questionnaire* (saat penggalan data awal), wawancara dengan pedoman umum, observasi, dan dokumentasi. Data fenomenal yang dieksplorasi dalam penelitian ini mencakup persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan berbagai hal lain yang hadir dalam kesadaran individu terkait dengan persiapannya menghadapi kematian.

E. Deskripsi Istilah

Fokus penelitian meliputi deskripsi istilah yang relevan dalam penelitian ini, berikut deskripsi istilahnya:

1. Studi Fenomenologi Psikologis: Observasi dan deskripsi sistematis untuk menemukan makna-makna psikologis pada pengalaman individu yang

sadar saat mempersiapkan diri dan proses kesiapan menghadapi kematian, meliputi persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan berbagai hal lain yang hadir dalam kesadaran individu.

- a) Persepsi: Pandangan seseorang terhadap kematian yang akan membuat respon tentang bagaimana dan dengan apa individu akan bertindak untuk mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.
 - b) Perasaan: Rasa atau keadaan batin individu ketika mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi (merasai) kematian.
 - c) Ingatan: Alat (daya batin) untuk mengingat atau menyimpan pengalaman sadar yang pernah diketahui, dipahami, dipelajari, ketika mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.
 - d) Gambaran: Bayangan, uraian, keterangan, dan penjelasan individu mengenai makna-makna yang dialami saat mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.
 - e) Gagasan: Hasil pemikiran (ide) individu akan pengalaman sadarnya ketika mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.
2. Persiapan Menghadapi Kematian: Segala bentuk perlengkapan, perencanaan, upaya, tindakan, usaha, dan pengalaman sadar individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

3. Kesiapan Menghadapi Kematian: Tingkatan atau keadaan yang memiliki komponen kemampuan dan keinginan yang dicapai dalam proses perkembangan perorangan ketika mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.
4. Ibu-ibu Usia Dewasa Madya: Seorang wanita dengan status menikah yang berada dalam masa perkembangan dewasa madya (tengah baya/paruh baya) dengan rentang usia 40-60 tahun.
5. Anggota Majelis Taklim Nurul Habib: Individu yang terdaftar dan mengikuti secara aktif kegiatan taklim di Majelis Taklim Nurul Habib, kecamatan Bangil, kabupaten Pasuruan.

F. Manfaat Penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Kematian terkait dengan persiapan menghadapi kematian.
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. Bagi lembaga pendidikan non-formal, dalam hal ini adalah Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil, Pasuruan, karena diiharapkan bisa menjadi salah satu acuan atau dokumen dalam bagaimana memahami anggota majelis taklim-nya melalui pendekatan psikologi fenomenologi atau fenomenologi psikologis.

b. Bagi Peneliti, dalam hal ini adalah saya dan beberapa rekan penulis, diharapkan bisa menjadi *ibrah* (pelajaran) terkait kehidupan dan kematian, serta agar dapat mengambil hikmah mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

c. Bagi Pembaca, dalam hal ini bisa siapa pun yang berkenan untuk membaca penelitian ini, harapan utamanya adalah agar siapapun bisa mempersiapkan diri menghadapi kematian sejak sekarang. Harapan lainnya adalah semoga penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

G. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Harapan, P. dkk. (2014) dengan judul, “Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian.” Berdasarkan data yang didapat dari empat orang partisipan yang merupakan lansia yang tinggal di PSTW Husnul khotimah (lokasi penelitian) maka hasil penelitian Harapan, P. dkk. (2014) dibagi dalam lima tema yaitu: konsep diri, persepsi terhadap kematian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, persiapan menghadapi kematian, dan proses yang diharapkan dalam menghadapi kematian. Konsep diri lansia terhadap dirinya saat ini dan Persepsi lansia tentang makna kematian diinterpretasikan sebagai persepsi positif dan negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Persiapan yang dilakukan lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah persiapan spiritual, yakni

dengan beribadah kepada Tuhan. Proses yang diharapkan lansia dalam menghadapi kematian dibagi kedalam tiga subtema yakni kondisi yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, tempat yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses menghadapi kematian.

Penelitian tematik kematian dengan lansia sebagai partisipan penelitian juga dilakukan oleh Larasati dan Saifudin (2014) yang berjudul, “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Religi Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan Babat Kabupaten Lamongan.” Penelitian dengan metode Pra-Experimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* ini menunjukkan hasil bahwa, lebih dari sebagian (61,8%) lansia yang telah diberikan terapi musik religi terjadi penurunan kecemasan. Hasil pengujian statistik terdapat pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia dengan nilai $t = 5,524$ dan tingkat signifikan $0,000$ ($P < 0,05$). Jadi terdapat pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

Tahun 2013, Pamungkas, A., Sri W., dan Rin W.A. Melakukan penelitian yang berjudul, “Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive quota random sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 100 orang. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang

signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia dengan koefisien korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,005, $p < 0,05$; ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia dengan koefisien korelasi (r_{x_2y}) sebesar 0,00, $p > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,00, $p < 0,05$ dan $F_{hitung} 10,156 > F_{tabel} 1,66071$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,175 atau 17,5% yang artinya masih terdapat 82,5% variabel lain yang mempengaruhi kecemasan menghadapi tutup usia.